

KUMPULAN
IDE & PENGALAMAN
INSPIRATIF GEREJA
BAGI
PEMURIDAN
KELUARGA



MANDAT PEMURIDAN KELUARGA

KOLABORASI

Disusun oleh: JUNIANAWATY SUHENDRA, PH.D. & TIM YAYASAN EUNIKE

MANDAT PEMURIDAN KELUARGA KOLABORASI

Penulis:

Pdt. Nicanor Nangaro, S.Th, M.Min.
Pdt. Emanuel Cahyanto, S.T., M.M., M.Th.
Benedictus Leonardus, S.E, M.M. & Elizabeth Indrawati
Jefferson Lukman & Diana M. Sani, M.Psi, Psikolog, CMHA.
Pdt. Rusdi Djapri, M.Div.
Pdt. Samuel Lie, M.Min. & Pnt. Nugraha Budi Santosa, M.Div.
Pdt. Jonathan Prasetya, M.Div.
Pdt. Riani Josaphine Suhardja, D.Min.
Charlotte K. Priatna, M.Pd.

Penerbit:



MANDAT PEMURIDAN KELUARGA KOLABORASI

Editor:

Junianawaty Suhendra, Ph.D.
& tim Yayasan Eunike

Penata Letak:

Ana Suryani

Diterbitkan oleh:

LP2M STT SAAT
Jl. Bukit Hermon No.1, Tidar Atas
Malang - 65151
Telp: (0341) 559400 - Fax: (0341) 559402
E-mail: lp2m@seabs.ac.id

ISBN: 978-623-94129-1-3

Subjek:

1. Keluarga - Aspek Religius - Kristen
2. Pelayanan Gereja dengan Keluarga

259.1 2021

LP2M STT SAAT adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Teologi SAAT. LP2M STT SAAT dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan fokus untuk melayani gereja-gereja, khususnya di Indonesia. Salah satu bentuk pelayanan LP2M STT SAAT adalah dengan menerbitkan hasil penelitian dan/ atau pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan agar hasilnya dapat disebarluaskan dan diberdayakan bagi pelayanan dan pertumbuhan gereja-gereja di Indonesia.

Informasi lebih lanjut mengenai hasil terbitan LP2M STT SAAT dapat diperoleh melalui e-mail: lp2m@seabs.ac.id

PENGANTAR

Buku "**Mandat Pemuridan Keluarga – Kolaborasi**" merupakan kumpulan kesaksian dari gereja-gereja yang mengikuti gerakan Ulangan 6 yang diselenggarakan oleh Yayasan Eunike sejak tahun 2013. Gereja-gereja ini adalah gereja yang memiliki pemimpin/ aktivis yang terbeban untuk merintis pemuridan keluarga di dalam gereja. Sebagai ketua LP2M STT SAAT, saya menyadari bahwa di masa pandemi dan paska pandemi, gereja sangat membutuhkan dorongan untuk menguatkan keluarga-keluarga jemaat. Untuk itu, tulisan perwakilan gereja yang sudah dikumpulkan dan disusun dengan sangat baik oleh tim Yayasan Eunike di tahun 2019, perlu segera diterbitkan secara resmi, sehingga bisa memberkati lebih banyak gereja.

Yayasan Eunike sendiri sudah melakukan gerakan pemuridan anak dan orang tua sejak tahun 1997. Dimulai dengan kelompok pasangan suami istri pada tahun-tahun sebelumnya, dan dilanjutkan dengan Kelas Pembinaan Iman Anak pada tahun 1997. Kelas Pembinaan Iman Anak tersebut mengambil bentuk seperti Kelompok Tumbuh Bersama Anak, namun dengan melibatkan orang tua sebagai pemeran utama dalam pendidikan iman anak. Kelompok ini terus berkembang sampai sekarang dengan diberi nama Bina Iman Keluarga Sahabat Kristus. Sampai sekarang (tahun 2019), jumlah keluarga yang sudah dilayani adalah 414 keluarga; 626 anak. Setiap tahun ajaran berjalan, jumlah anak yang dilayani sekitar 230 anak, 50 remaja, dari 150 pasang suami istri/ orang tua tunggal. Yayasan Eunike yang bersifat interdenominasi, telah diberi kepercayaan

oleh Tuhan untuk membina keluarga dari 33 sinode gereja yang berbeda.

Pada tahun 2011, para pengurus Yayasan merasa perlu mengkaji ulang panggilan Tuhan untuk langkah selanjutnya. Setelah mendoakan, menggumuli, dan mempelajari lebih dalam mengenai pelayanan keluarga, kami sepakat untuk berbagi visi kepada gereja. Maka, pada tahun 2013, kami mengadakan Sarasehan Ulangan 6, mengundang seluruh perwakilan Bina Iman Keluarga di berbagai tempat dan beberapa gereja yang mempunyai beban pelayanan keluarga, anak dan remaja.

Pertemuan selanjutnya diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong semangat para perwakilan gereja yang serius dengan visi mewujudkan pemuridan keluarga di gereja masing-masing. Fasilitas dan dukungan yang kami berikan antara lain: *sharing* dan diskusi buku yang berkaitan dengan Pemuridan Keluarga/ Pemuridan Intergenerasi; percakapan konsultasi dengan gereja-gereja satu sinode (*lunch/ breakfast meeting*), *dinner meeting* dengan pemimpin gereja yang sudah menjalankan visi misi, *assessment* faktor pemuridan keluarga dalam gereja, materi pembinaan, pelatihan, kebaktian gabungan dan pelayanan mimbar untuk membagikan visi kepada seluruh jemaat.

Setelah berjalan 5 tahun lebih, maka kami rindu mempertemukan kembali dan bahkan membagikan berkat Tuhan yang sudah dicurahkan di berbagai gereja, supaya lebih banyak gereja mendapatkan inspirasi, ide, dorongan, dan

semangat mewujudkan mandat keluarga yang sudah Tuhan berikan di Ulangan 6 dan di berbagai bagian Alkitab lainnya.

Bersyukur kepada Tuhan, sedikitnya ada 8 perwakilan gereja yang sudah membuka diri membagikan pengalaman suka duka dalam mengimplementasikan visi misi “Mandat Pemuridan Keluarga” ini. Di dalam pertemuan ini, kami sepakat untuk mengganti istilah “Gerakan U6” dengan “Gerakan Mandat Pemuridan Keluarga” untuk membedakan dengan D6 yang berasal dari Amerika. Sekalipun beberapa materi kami dapatkan dari organisasi tersebut, namun gerakan kami mempunyai warna, materi dan strategi yang berbeda. Untuk itulah kami perlu membedakannya, sehingga tidak membingungkan banyak orang.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang mewakili gereja, tim Yayasan Eunike (Bella, Bun Hau, Gaby, Gita, Jani, Julimin, Melati, Rella, Ruly, Rosslyn) sebagai penyusun dan korektor, serta rekan-rekan STT SAAT yang memungkinkan buku ini diterbitkan. Kami berharap buku ini bisa memberi inspirasi, semangat dan mendorong banyak pemimpin gereja dan aktivis dalam mempersiapkan keluarga yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.

Salam,

Junianawaty Suhendra, Ph.D.

(Anne Kartawijaya)



DAFTAR ISI

PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	4
DARI KELUARGA UNTUK KELUARGA	6
Pdt. Nicanor Nangaro, S.Th., M.Min.	
DARI MENGARAHKAN PERSEKUTUAN YANG SUDAH ADA KEPADA PERJUANGAN YANG TIDAK DIBATASI WAKTU DAN TEMPAT	10
Pdt. Emanuel Cahyanto, S.T., M.M., M.Th.	
KEBERANIAN MEMULAI PENDAMPINGAN UNTUK CALON PASANGAN SUAMI ISTRI SECARA KOMPREHENSIF DAN INTENSIF	17
Benedictus Leonardus, S.E, M.M. & Elizabeth Indrawati Jefferson Lukman & Diana M. Sani, M.Psi, Psikolog, CMHA.	
MEMULAI DENGAN LANGKAH SEDERHANA:	22
Pdt. Rusdi Djapri, M.Div.	
KEBERANIAN MEMUTAR KAPAL BESAR.....	27
Pdt. Samuel Lie, M.Min. & Pnt. Nugraha Budi Santosa, M.Div.	

DUA RODA BERJALAN BERSAMA ORANG TUA & MENTOR
DALAM MEMBINA IMAN REMAJA..... 33

Pdt. Jonathan Prasetia, M.Div.

SATU GERBONG dalam PERJALANAN PERNIKAHAN.....44

Pdt. Riani Josaphine Suhardja, D.Min.

DI MANA ADA KERINDUAN DAN USAHA, DI SITU ADA
PERTUMBUHAN56

Charlotte K. Priatna, M.Pd.



DARI KELUARGA UNTUK KELUARGA

GEPEMBRI - Kelapa Gading
Pdt. Nicanor Nangaro, S.Th., M.Min.

Kekuatan gerakan pemuridan keluarga adalah kesehatan pemimpin Gereja dan dukungan keluarga muda yang sudah terlebih dahulu mengalami proses pemuridan keluarga dan merasakan manfaatnya. Melalui keluarga muda ini, keluarga lain di dalam Gereja juga diberkati, dan Gereja sebagai Keluarga Allah pun terwujud.

Pada tahun 2013 dan 2014, kami, Gembala Sidang, saya dan beberapa rekan hamba Tuhan menghadiri Seminar Pemuridan Keluarga yang diadakan oleh Yayasan Eunike. Dalam seminar itu Gembala Sidang kami menangkap Visi Pemuridan Keluarga yang sangat penting di dalam pembangunan jemaat. Saya kemudian mengajukan pemikiran-pemikiran untuk pelaksanaannya secara tertulis dan beliau menyetujuinya. Bersama dengan tim yang terdiri dari 5 orang, kami mulai mengatur bagaimana menyusun materi-materinya dalam suatu konsep yang konkret yang dapat Gereja lakukan dan konsep ini disetujui oleh majelis. Kami sadar bahwa pembinaan paling efektif harus diadakan pada hari Minggu, setelah kebaktian selesai. "Maka dari itu, kami membuat durasi ibadah yang kedua menjadi 1 jam dan dilanjutkan dengan pembinaan pasutri/ keluarga pada 1 jam berikutnya. Ini dimulai tahun 2015. Hal ini dilakukan 1 bulan sekali yaitu pada minggu keempat tiap bulannya. Materinya diambil dari kurikulum *Growing Kids God's*

Way yang diselesaikan dalam waktu 2 tahun (s/d th 2017) dengan pembicara dari tim Yayasan Eunike. Kemudian pada tahun 2017-2019 program ini dilanjutkan dengan materi yang sama dan pembicara yang sama, namun kehadiran peserta tidak berkurang, yaitu sekitar 30-40 pasang pasutri, bahkan ada dari luar Gepembri.

KUNCI KEBERHASILAN

1. Gembala sidang sudah menangkap visi pemuridan keluarga dan majelis sudah menyetujui.
2. Tim kerja yang punya semangat dan punya hati untuk melaksanakannya.
3. Dukungan majelis tentang pembiayaan yang dibutuhkan.
4. Komunikasi terhadap anggota jemaat yaitu komunikasi yang menyentuh kebutuhan-kebutuhan mereka khususnya untuk pasutri muda.

TANTANGAN DAN PENANGANAN

Hampir tidak ada tantangan yang cukup serius karena kami didukung oleh pasangan-pasangan yang sudah merasakan banyak manfaat terhadap mereka.

Dalam pelaksanaan program ini kami menambah beberapa hal supaya implementasi dari pada kebenaran-kebenaran di *GKGW* dapat diimplementasikan secara konkret dalam keluarga, yaitu:

1. Membentuk KTB keluarga, yaitu *Family Community* untuk pasutri.
2. Mengadakan perjamuan kasih setahun sekali di mana setiap jemaat pasutri membawa makanan menurut kerelaannya.

3. Nonton bareng orang tua bekerja sama dengan Sekolah Minggu di gereja.

SARAN PRAKTIS UNTUK GEREJA YANG INGIN MENGIMPLEMENTASIKAN PEMURIDAN KELUARGA DI GEREJA

Sebenarnya tidak mudah jika pembinaan pasutri ini dilaksanakan pada hari Minggu, karena biasanya hari Minggu hampir tidak ada tempat dan waktu lagi. Namun kami melakukannya di hari Minggu. Tips yang dapat saya bagikan:

1. Gembala sidang harus menangkap visi misi yang dibagikan oleh Yayasan Eunike. Kemudian didukung oleh hamba-hamba Tuhan dan majelis yang juga menangkap visi itu.
2. Perlu ada tim yang peka menangkap visi tersebut, sehingga merekalah yang akan mengimplementasikan di lapangan.
3. Pentingnya dukungan dari majelis termasuk dukungan pembiayaan.
4. Mengkomunikasikan pada jemaat bahwa pembinaan ini sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Menyadarkan jemaat bahwa peranan seorang ayah begitu penting di dalam mendidik karakter anak khususnya iman anak di dalam rumah.

DAMPAK POSITIF DARI PEMURIDAN KELUARGA DI GEREJA

1. Keluarga menjadi tema yang utama dalam jemaat kami sehingga terbentuk *Family Community* yang dibentuk dalam kelompok-kelompok lebih kecil. Kami terus

mengembangkan suatu konsep bahwa Gereja itu adalah keluarga dan semua acara yang kami lakukan itu dibangun di atas suatu konsep bahwa Gereja adalah keluarga Allah.

2. Kami sebagai hamba Tuhan mendapat keuntungan karena jemaat menyadari bahwa ternyata hamba-hamba Tuhan itu perlu waktu untuk keluarga sehingga kalau kami cuti dengan keluarga, kami tidak terganggu. Bahkan jemaat mendukung supaya kami bisa mengambil cuti agar bisa bersama dengan keluarga dan bukan mengurus jemaat saja.
3. Ayah-ayah dalam jemaat bertumbuh menjadi ayah yang peduli dan memperhatikan keluarga. Mereka punya peranan, kalau ada anak nangis dalam ibadah ayahnya yang menggendong membawa keluar, dan kalau ada ibadah gabungan pasti ada papa, mama dan anak-anaknya semua hadir di sana. Hal itulah yang kami rasakan dampaknya dalam gereja kami.



DARI MENGARAHKAN PERSEKUTUAN YANG SUDAH ADA KEPADA PERJUANGAN YANG TIDAK DIBATASI WAKTU DAN TEMPAT

GKY SUNTER (2010-2018) / GKY Kuta Bali (2019-...)
Pdt. Emanuel Cahyanto, S.T., M.M., M.Th.

Perjalanan pelayanan saya mewujudkan pemuridan keluarga di dalam Gereja merupakan proses belajar, eksplorasi, mencoba, dan memperjuangkan. Proses ini lambat, dengan harapan proses ini menjadi proses transformasi yang panjang bukan hanya di dalam satu gereja, tetapi di mana saja Tuhan tempatkan saya. Saya memulainya di GKY Sunter pada tahun 2013.

ARAH *PURPOSEFUL FAMILY* DALAM KELAS PRANIKAH

Ketika saya masih memegang pelayanan di GKY Sunter, Yaitu pada tahun **2013**, saya rindu untuk dapat menimbulkan riak yang dimulai dari kelas pranikah dan pasutri. Satu dan dua tahun pertama masih merupakan percobaan yang diawali dengan persekutuan rutin, suatu bentuk pembinaan yang memang sudah ada sejak mulanya. Dua tahun pertama itu saya terus mencerna dan membaca buku *Church+Home* dan *Perspektives on Family Ministries*. Dalam dua tahun itu sedikit demi sedikit saya mulai membuat arah yang lebih terstruktur di kelas pranikah. Alasan saya memulai dari kelas pranikah adalah karena kelompok inilah yang masih terbuka untuk

diperlengkapi dalam membentuk keluarga yang baru. Dalam proses mengarahkan kelas pranikah ini, saya memunculkan istilah ***Purposeful Family***, yaitu sebuah konteks pemuridan yang diharapkan dapat menjadi sasaran dari para calon pasangan pasutri yang sedang disiapkan dalam kelas pranikah. Saya mengarahkan topik-topik dalam kelas pranikah kepada sasaran *Purposeful family*.

PELAYANAN INTERGENERASI ANTAR KOMISI

Selain di dalam kelas pranikah, suatu kesempatan yang strategis terbuka bagi saya, karena sebagai Pembina bidang persekutuan, saya dapat mengkoordinasikan persekutuan dari semua komisi sehingga dimungkinkan terjadinya kerja sama antara pelayanan komisi anak, komisi wanita, dan lain-lain. Misalnya: ketika perayaan *mooncake festival* pada tahun 2013, komisi anak melakukan proyek bersama komisi wanita. Dan mulai tahun 2013, dimulai juga kerja sama antara komisi pasutri dan anak dalam hal pembesukan bersama. Artinya jika ada anak yang bermasalah maka pembesukan itu juga melibatkan saya sehingga bukan hanya anak yang dijangkau, tapi juga kemudian orang tuanya bisa dijangkau. Di dalam konteks struktur gereja besar seperti GKY, saya melihat bahwa pelayanan intergenerasi itu harus menitikberatkan kepada bidang persekutuan, karena di situ semua komisi ada di dalamnya. Bidang persekutuan harus mengambil peran yang besar, bukan sekedar sebagai suatu paguyuban beberapa komisi tapi betul-betul secara strategis memikirkan pelayanan antar generasi artinya adanya kurikulum dan perpindahan yang jelas dari satu fase usia ke satu fase usia lain.

PEMBINAAN DALAM KELOMPOK LEBIH KECIL

Pada tahun **2014**, saya mulai melihat bahwa sistem persekutuan pasutri dalam kelompok besar yang berjalan sebulan sekali tidak terlalu efektif. Pada **tahun 2014 dan 2015**, kami mulai menghidupkan kembali pembinaan *parenting Growing Kids God's Way* yang sempat terhenti. Saya mengamati, angkatan yang telah mendapatkan pembinaan *parenting* tersebut menjadi angkatan yang cukup baik. Pembinaan ini telah menjadi salah satu sarana untuk mengembalikan peran suami isteri, dan peran ayah ibu di rumah. Untuk itu, kami mengusahakan kembali untuk mengadakan pembinaan *parenting GKGW* ini pada hari minggu jam 10 pagi, supaya lebih banyak jemaat ikut serta, dan hasilnya cukup baik.

MEMULANGKAN AYAH KEPADA KELUARGANYA

Pada **tahun 2014**, kami mempertajam kembali pembinaan peran ayah ibu melalui program *Father and Kids* yang diadakan oleh Yayasan Eunike. Setelah mengikuti program tersebut, kami melihat, peran ayah dan ibu terlihat semakin tajam lagi. Saya mulai melihat para ayah kembali berperan dalam keluarganya.

MENGOPTIMALKAN EVENT BULAN KELUARGA

Dalam periode tahun 2015-2016, kami melihat visi pemuridan keluarga **semakin konkret**, walaupun perlu banyak perjuangan menjalankan gerakan ini di tengah-tengah *ups and downs*. Harus diakui, tidak mudah menjalankan pelayanan ini, namun

kami terus memperjuangkan, termasuk mengoptimalkan **event bulan keluarga** yang secara rutin memang sudah ada.

MEMULIHKAN RELASI ORANG TUA dan REMAJA

Pada tahun **2018**, kami membuat seminar pemulihan relasi untuk orang tua dan remaja. Sebagai evaluasi seminar tersebut, memang kami belum memikirkan *follow up* yang lebih tajam dari acara tersebut. Alangkah lebih baik jika dalam setiap acara dipikirkan terlebih dahulu *pre* dan *post-activity* nya. Namun, di dalam banyak kekurangan, acara bisa berjalan dengan baik semata-mata karena belas kasihan Tuhan. Tanpa belas kasihan Tuhan, kami tidak bisa berbuat apa-apa. Selain itu juga, teman-teman dalam tim kerja sangat suportif. Kami berjuang untuk mencari bahan, menghubungi penerbit, menentukan bahan diskusi, dan sebagainya. Kami merasa pembinaan akan berjalan baik jika ada *blue print* dan kurikulum yang jelas. Namun kurikulum yang dimaksud bukanlah kurikulum hanya di satu komisi saja, tetapi bagaimana kurikulum tersebut terpenetrasi dalam hidup jemaat secara menyeluruh.

DAMPAK

Jika itu adalah dampak untuk pemuridan intergenerasi di gereja, saya merasa hasilnya belum cukup kelihatan. Dan harus saya akui bahwa kami belum melakukan evaluasi yang objektif untuk mengukur progres dari pembinaan yang kami lakukan. Namun, sudah barang tentu apa yang dilakukan itu ada dampak pada diri keluarga-keluarga tertentu, relasinya menjadi lebih baik. Khususnya bagi mereka yang ikut dalam kelompok pembinaan yang kami adakan. Beberapa pemimpin kelompok

mengamati kemajuan-kemajuan yang dialami anggota kelompoknya, misalnya: keluarga mereka menjadi lebih stabil, gejala lebih sedikit, peran aktif suami lebih nyata dalam relasi keluarga, dan lain-lain.

TANTANGAN

Tantangan terbesar saya adalah bagaimana para pemimpin mempunyai kesehatan dan berjuang bersama, tidak sendiri-sendiri. Selain itu, bagaimana perjuangan ini bisa dilakukan berkesinambungan siapapun yang mengerjakannya, mengingat hamba Tuhan tidak menetap di satu gereja pada waktu yang lama.

SARAN UNTUK GEREJA YANG MAU MELAKUKAN PEMURIDAN KELUARGA

- **Pertama**, Gereja harus sadar: Gereja dan keluarga adalah *co-champions* dari pemuridan. Sudah jelas dari buku yang diterbitkan oleh Bilangan Research bahwa ayah dan ibu mempunyai peran yang lebih besar dari pada pembina atau pendeta di gereja. Tapi masalahnya adalah: banyak orang tua yang tidak berperan. Dalam hal ini, gereja seharusnya berperan untuk melengkapi keluarga. Gereja harus berpartner dengan keluarga dan harus benar-benar punya fokus yang jelas prosesnya, manajemennya, dan sasaran yang mau dicapai melalui pelayanan itu sendiri.
- **Kedua**, Gereja harus teguh dan tidak terombang ambing arus zaman, mementingkan doa di saat tertentu, mementingkan kelompok kecil di saat lain, mementingkan

ibadah di saat lain lagi, gereja sering terombang ambing sehingga kehilangan arah dan kehilangan fokus.

- **Ketiga,** Gereja harus membuat sebuah sistem pelayanan yang jelas: tujuan, mendeskripsikan murid seperti apa yang mau dicapai, proses untuk menghasilkan murid di setiap fase usia maupun antar usia. Teori James Fowler memperlihatkan bahwa setiap fase usia memberikan respon berbeda terhadap aspek kerohanian, maka pembinaan harus dilakukan di dalam setiap fase dan antar fase dan terintegrasi dengan baik.
- **Keempat,** Gereja adalah fokus. Gereja harus berani meniadakan kegiatan rohani yang selama ini dianggap baik tapi tidak mendukung proses yang menghasilkan murid. Ini tidak gampang karena akan menjadi tidak populer, akan melawan arus, aktivitas-aktivitas lama yang selama ini dipandang baik dan harus ada di gereja harus ditinggalkan. Namun, beranikah kita membayar harga? Karena Tuhan ijinan Gereja tetap bertumbuh di dalam suatu sistem hidup tertentu yang terkadang tidak cukup sehat. Justru di situlah Tuhan memberikan peluang bagi kita untuk berperan bagaimana bisa menyadarkan anggota gereja untuk sampai pada suatu pemahaman yang sama.

PENUTUP

Saya tidak bisa melanjutkan perjuangan ini di GKY Sunter, tapi bukan berarti perjuangan saya berhenti. Pengalaman yang sudah saya dapatkan akan saya bawa ke gereja yang baru dan saya akan tetap melanjutkan perjuangan ini di gereja yang baru.

Perjuangan membangun keluarga Allah tidak akan berhenti dan tidak akan dibatasi tempat dan waktu.



KEBERANIAN MEMULAI PENDAMPINGAN UNTUK CALON PASANGAN SUAMI ISTRI SECARA KOMPREHENSIF DAN INTENSIF

GKI GADING SERPONG

Benedictus Leonardus, S.E, M.M. & Elizabeth Indrawati
Jefferson Lukman & Diana M. Sani, M.Psi, Psikolog, CMHA.

Pre-marital Class (PMC) adalah hal baru di GKI. Kelas ini diperuntukkan bagi **para calon pasangan suami isteri** yang sudah ada tanggal pernikahan maupun untuk **pasangan yang berpacaran serius** namun belum menentukan waktu pernikahan. Diawali dengan magang di *PMC* GKY Green Ville, 3 (tiga) tahun yang lalu kami memberanikan diri untuk memproses persiapan program *PMC* di GKI Gading Serpong. Melalui magang tersebut kami merasakan dan melihat berkat serta benefitnya, sehingga kami semakin berani untuk menindak lanjuti proses pelaksanaan program *PMC* tersebut.

Mempersiapkan pasangan yang akan menikah memang bukan program baru di GKI, namun *PMC* berbeda dengan kelas Bina Pra-nikah yang sudah ada, karena *PMC* menggunakan **metode yang lebih komprehensif dan intensif**, yaitu metode *mentoring* melalui kelas diskusi yang intens antara 1 pasang mentor dengan maksimal 2 pasang mentee. Selain kelas kecil tersebut, tetap ada kelas besar yaitu yang berbentuk khotbah, seminar, *talk show*, kesaksian dan seterusnya. Kami merasa dan berpikir bahwa program *PMC* lebih tepat untuk pasangan zaman *now* ini, yaitu dilaksanakan dengan metode yang lebih banyak dengan pola 2 arah. Ketika mendengarkan para mentee

berbagi kisah relasi dan permasalahan mereka, kami diyakinkan bahwa metode *mentoring* sangat penting dan tepat dalam program persiapan pernikahan.

Satu hal yang sangat menarik saat mendampingi anak generasi sekarang yang rata-rata hidup dengan intens bersama *gadget*, adalah ternyata mereka sangat antusias merespon kelas diskusi. Semula kami pikir diskusi tidak menarik dan tidak berdampak banyak, ternyata mereka sangat antusias ketika interaksi langsung dan didengarkan. Bahkan menurut mereka bahwa waktu diskusi selalu kurang. Mereka sangat haus untuk memiliki relasi interaktif dan mendapatkan masukan-masukan mengenai hal yang nanti akan mereka hadapi dalam kehidupan pernikahan. Jadi program *PMC* ini selaras dengan fokus program GKI Gading Serpong, yaitu **Murid yang Memuridkan** dan melalui *PMC* ini proses pemuridan berlangsung yaitu mentor memuridkan pasangan calon pengantin melalui *sharing* kehidupan yang otentik dan nyata.

SOSIALISASI *PMC* di GKI GADING SERPONG

Kami memulainya dengan *sharing* dan mengajak teman-teman pasutri yang lain untuk ikut magang untuk menjadi mentor. Kami menceritakan tentang menarik dan pentingnya program ini. Satu per satu keraguan atau pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan dan kepentingan program ini, dapat dilalui melalui pendekatan dan sosialisai yang baik. Untuk materi buku panduan, kami meminta izin dari GKY untuk memakai materi yang digunakan di *PMC* GKY Green Ville. Kebesaran hati mereka semakin membuat kami bersemangat serta memotivasi kami untuk menyusun ulang buku panduan dan

mempersiapkan materi-materi lainnya. Melalui pertemuan demi pertemuan, kami berusaha menjelaskan ke para pendeta, pengerja dan tim pembinaan. Proses magang, pendekatan hingga sosialisasi ini berlangsung kurang lebih 2 (dua) tahun.

DAMPAK

Dampak perubahan, sebelum dan sesudah mereka ikut *PMC* terlihat dalam hal relasi para calon pasutri. Mereka memberikan testimoni bahwa relasi mereka semakin bertumbuh dengan baik serta pemahaman antar pasangan jadi berkembang. Melalui pekerjaan rumah dan diskusi intens tentang hal-hal kehidupan pernikahan membuat mereka lebih percaya diri untuk melangkah pada relasi yang dewasa dan bertanggung jawab.

STRATEGI PENGADAAN MENTOR

Mengingat faktor terpenting dari *PMC* adalah *mentoring*, tentu pelaksana yang krusial dan penting adalah mentor. Untuk menemukan mentor yang sempurna sudah barang tentu tidak mungkin. Justru itulah yang menjadi penekanan kami, bahwa mentor bukanlah pasangan yang sempurna. Kekuatan mentor bukan pada kesempurnaannya menjalankan tugas, tetapi pada panggilan dan bagaimana merespon panggilan tersebut. Jika mentor menyadari bahwa pelayanan ini adalah panggilan dan bukan pilihan, maka dia juga memiliki hati untuk melayani calon-calon pasutri tersebut. Dari segi *gender*, tentu pria lebih sulit melakukan pelayanan ini, karena secara natural memang wanita diberi anugerah lebih memiliki keterampilan dasar-dasar *parenting*. Namun ketika pemahaman tentang

pentingnya peran laki-laki sebagai suami, maka para bapak pun berani memberikan komitmen untuk pelayanan ini.

KENDALA

Tidak mudah melibatkan satu pasang untuk mau melayani bersama di bidang yang sama. Kalau untuk di bidang yang berbeda biasanya lebih gampang, misal paduan suara, *usher*, dan lain-lain. Kalau sebagai mentor *PMC*, memang harus keluar dari kerinduan pasutri. Kami bersyukur karena Tuhan mengirimmkankan pasangan-pasangan yang mau berkomitmen untuk sehati untuk melayani calon-calon pasangan yang akan memasuki kehidupan pernikahan.

SARAN untuk GEREJA yang ingin melaksanakan PMC

Saran kami adalah:

Pertama, sebelum merencanakan program *PMC*, terlebih dahulu perlu **memahami tentang konsep pernikahan** Kristiani tsb. Gereja sebaiknya memperjuangkan program yang diperlukan di masa ini, karena berdasarkan fakta bahwa hidup pernikahan di zaman “*now*” ini semakin sulit dan semakin banyak yang berujung pada kegagalan yang sebetulnya tidak perlu terjadi. Semangat untuk mempersiapkan calon pasutri akan muncul jika kita benar-benar memahami tentang apa ***grand design* Allah tentang pernikahan**. Kita yakini bahwa lembaga pernikahan merupakan inisiatif Allah. Jadi ada korelasi yang kuat antara gereja dan pasangan suami isteri di dalam grand design yang Allah sudah persiapkan buat manusia. Jadi sebenarnya, program *PMC* bukanlah program yang terlihat

jauh, muluk, dan idealis. Karena justru *PMC* adalah program yang *sangat mendasar* yang seharusnya dimiliki oleh semua gereja.

Kedua, perlu adanya komitmen bersama dengan pasangan terlebih dahulu. Untuk memakai materi *PMC* yang komprehensif para mentor harus memiliki komitmen melayani bersama pasangan. Komitmen mereka bisa dilihat pada saat mereka magang. Komitmen merupakan hal yang jauh lebih penting daripada keterampilan. Keterampilan bisa ditingkatkan, namun komitmen itu harus berasal dari diri sendiri sejak awal.



MEMULAI DENGAN LANGKAH SEDERHANA: DOA BERSAMA DALAM KELUARGA

GEREJA KRISTEN BAPTIS JAKARTA, JEMAAT
CENGKARENG

Pdt. Rusdi Djapri, M.Div.

Sebenarnya sudah lama saya mempelajari tentang mandat keluarga dalam Ulangan 6 melalui buku-buku dan seminar. Tapi realitanya sulit untuk dijalankan. Suatu saat kami mendapat informasi bahwa Yayasan Eunike mengadakan acara yang mendukung gerakan Ulangan 6. Kami ikut dalam acara tersebut. Awalnya kami mulai membagikan visi misi mandat keluarga Ulangan 6 ini di kebaktian umum sebulan sekali, yaitu pada minggu terakhir. Kami menggunakan bahan acuan dari buku *Growing Kids God's Way* yang disampaikan melalui khotbah.

Setelah bahan *Growing Kids God's Way* selesai dibahas melalui mimbar, kami melanjutkannya dengan kelompok yang lebih kecil. Kami mengundang para suami datang ke persekutuan wanita membahas bahan *GKGW*. Pembinaan ini diikuti oleh dengan 20 pasutri, dengan dibimbing oleh gembala rohani keluarga. Kami juga membentuk grup WA untuk kelompok ini. Materi yang kami bahas adalah: tantangan, kesulitan, manfaat yang dialami atau didapat melalui materi *GKGW*. Kami tetap melanjutkan tema keluarga di dalam kebaktian umum pada minggu terakhir setiap bulan. Setiap minggu ke-5, kami mengadakan kebaktian gabungan. Dalam kebaktian gabungan, Firman Tuhan disampaikan dengan metode *narrative*, sehingga

orang tua mendapatkan contoh bagaimana menyampaikan Firman kepada anak-anak.

STRATEGI

Awalnya tidak mudah untuk mendorong jemaat mengaplikasikan Firman Tuhan dalam keluarga mereka masing-masing. Namun dengan pembinaan, khotbah yang dihubungkan dengan keluarga disetiap akhir bulan, menolong jemaat memahami pentingnya menerapkan Firman Tuhan dalam keluarga.

Untuk meningkatkan minat jemaat mengikuti program, kami melakukan berbagai langkah:

- **Langkah pertama:**
 - Mendoakan strategi dan visi misi pemuridan keluarga ini.
- **Langkah kedua:**
 - Memasukan prinsip pemuridan keluarga di dalam tema khotbah.
- **Langkah ketiga:**
 - Memberikan dorongan kepada setiap keluarga untuk menerapkan langkah yang paling sederhana (*2 degree change*), melalui pengumuman-pengumuman, khotbah, seminar keluarga yang dibawakan pembicara dari Yayasan Eunike. Dorongan tersebut adalah:
 - a. Dorongan untuk melakukan doa bersama di rumah

- b. Gerakan baca Alkitab untuk kitab-kitab tertentu per bulan secara pribadi dan didorong juga membaca bersama dengan keluarga.
- c. Mendorong jemaat melakukan apa yang sudah dipelajari, khususnya untuk pasutri.

EVALUASI

Gerakan Mandat Keluarga Ulangan 6 ini pasti baik, karena itu adalah perintah Firman Tuhan ketika bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan. Yang diperintahkan Tuhan bukan bagaimana memperkuat pertahanan, pertanian, ekonomi, perdagangan, kekuatan militer tetapi agar para ayah mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Latarbelakang kebanyakan jemaat gereja saya adalah pedagang dan pekerja sehingga jarang membahas hal-hal yang bersifat pribadi atau mempercakapkan Firman Tuhan di tengah keluarga. Dengan adanya gerakan ini, para ayah diingatkan akan tugas dan tanggungjawabnya supaya mereka mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada keluarga mereka. Dimulai dengan doa bersama. Untuk doa bersama saja tidak mudah jika tidak terbiasa. Jadi kita mulai dari yang sederhana *dahulu*.

GKGW ini bagus karena tetap ada sisi doktrinalnya walau tidak terlalu banyak. Sisi praktikalnya mengandung contoh-contoh konkret, sehingga jemaat melihat bukan sekedar teori tapi ada praktek yang bisa dijalankan. Anak dan remaja juga didorong untuk mendengarkan. Jika mereka berpikir tidak ada relasinya dengan kehidupan mereka sekarang ini, maka kita ingatkan nanti waktu mereka berkeluarga mereka akan lebih siap karena sudah punya nilai-nilai keluarga yang benar.

TANTANGAN

Ketika melakukan ibadah gabungan, kami mengawalinya dengan anak-anak dan remaja duduk bersama orang tua, menyanyikan pujian gabungan beserta seluruh keluarga. Setelah penyampaian Firman Tuhan, anak-anak ikut kelas Sekolah Minggu, remaja gabung dengan orang tua. Sekarang kami sudah menggabungkan seluruh keluarga dari awal sampai akhir. Tujuannya adalah supaya orang tua mengerti bagaimana menceritakan Firman Tuhan pada anak-anak mereka.

Saat tema keluarga dimasukkan dalam khotbah kebaktian gabungan, awalnya ada protes dari orang-orang tua yang berumur 60 ke atas. Namun kami tetap mendorong mereka untuk ikut sehingga mereka juga bisa mengajarkannya pada anak cucu mereka.

DAMPAK

Pertumbuhan ini merupakan suatu proses yang panjang. Tiap gereja memiliki jemaat yang unik. Di gereja saya, jemaat sulit diajak belajar hal yang berkaitan dengan doktrin, akan tetapi tema-tema pembinaan keluarga sangat diminati, sehingga dampak pertumbuhannya juga lebih terlihat. Ada jemaat yang mulai berdoa bersama. Jika anaknya pergi, orang tua mendoakan bersama. Namun, ada juga yang belum menerapkannya. Cara kami memantau adalah melalui *whatsapp group*.

RENCANA KE DEPAN

Di dalam gereja kami, sel *group* dibentuk berdasarkan keluarga, pasutri, remaja, ada juga yg berdasarkan kelompok umur, tergantung mereka nyamannya bagaimana. Untuk kelompok kecil, kami membatasi hanya 20 pasang. Kami mempunyai rencana untuk membagi kelompok yang anggotanya terlalu banyak menjadi kelompok yang lebih kecil lagi. Hamba Tuhan yang anaknya masih kecil akan membawahi pasutri dengan anak-anak yang kecil. Hamba Tuhan yang anaknya sudah SD dikelompokkan dengan pasutri dengan anak-anak SD, dst.

SARAN

Frekuensi bertemu harus lebih sering sehingga bisa saling mendorong, *sharing* dan belajar satu sama lain. Jika ada gereja yang ingin memulai pemuridan keluarga, yang paling penting adalah hamba Tuhan dan majelis sehati menjalankannya sehingga lebih mudah program ini dijalankan. Tapi tiap gereja mempunyai budaya dan kebiasaan yang berbeda. Jadi mulailah dengan pasutri yang sehati, sehingga ini menjadi kesadaran bersama antara pemimpin gereja.



KEBERANIAN MEMUTAR KAPAL BESAR

GKI LAYUR

Pdt. Samuel Lie, M.Min. & Pnt. Nugraha Budi Santosa,
M.Div.

Melakukan perubahan di dalam gereja yang sudah terstruktur rapi dengan tradisi yang sudah kuat, merupakan hal yang tidak mudah. Namun, Pdt. Samuel Lie dan tim-nya memiliki keberanian memulai langkah-langkah yang memberikan dampak perubahan yang signifikan di dalam gereja yang mereka layani.

Keberanian melakukan pemuridan keluarga di gereja didorong oleh suatu kesadaran bahwa GEREJA SEHARUSNYA MEMPERSATUKAN KELUARGA. Tanpa sadar, aktivitas yang diselenggarakan oleh gereja justru memisahkan antar anak, orang tua-anak, orang tua-remaja. Kegiatan di gereja seharusnya menjadi suatu kesempatan pertemuan antar generasi ini. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang kami lakukan sebagai usaha kami mengimplementasikan pemuridan keluarga di GKI Layur:

IBADAH GABUNGAN

Di dalam kebaktian umum yang biasanya hanya dihadiri oleh jemaat dewasa, kami gabung dengan anak-anak dan remaja. Pertama kali, pada tahun 2015 kami melibatkan anak-anak, guru Sekolah Minggu, remaja, jemaat dewasa dan lanjut usia

untuk ibadah bersama. Kami memulainya dengan memakai bulan keluarga yang memang sudah rutin yaitu di bulan Oktober. Secara khusus, keluarga-keluarga di dalam jemaat kami diingatkan tentang TUJUAN ALLAH menciptakan lembaga keluarga. Pada mulanya kami khawatir anak-anak mengganggu dengan suasana ribut dan tangisan. Namun, setelah kami persiapkan dengan sebaik-baiknya, kekhawatiran itupun sirna. Kami justru mengalami sukacita besar setelah mengadakan ibadah gabungan tersebut.

TEMA TAHUNAN GEREJA

Selain itu, secara sengaja (intentional), kami juga mencanangkan tema tahunan gereja selama 2 (dua) tahun, yaitu tema "Gerejaku dan Keluargaku". Selama dua tahun itu, kami bukan saja menetapkan tema "Keluarga" dalam khotbah di kebaktian umum, namun dalam beberapa kali kami mengundang pembicara-pembicara yang kompeten untuk menyampaikan pengajaran melalui mimbar berkaitan dengan pemuridan keluarga dengan acuan dari buku *Church+Home* dan *Faith Driven Family*. Tujuan kami adalah supaya jemaat menyadari kembali pentingnya mencapai tujuan Allah dalam menciptakan keluarga, dan mereka mengetahui di mana peran keluarga dan di mana peran gereja.

GEMASS (Gerakan Membaca Alkitab Selesai Setahun)

GEMASS ini tidak hanya untuk dewasa, namun juga untuk anak-anak. Khususnya bagi anak-anak kecil tentunya mereka membutuhkan orang tua di rumah karena mereka tidak dapat

membaca sendiri, atau dilepas begitu saja. Ketika membaca Alkitab bersama orang tua tentu mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab. Pertanyaan inilah kemudian yang akan mendorong orang tua untuk terus mendampingi anak-anak dalam membaca Alkitab.

Untuk membantu jemaat yang memiliki anak-anak kecil, panitia GEMASS mengirimkan gambar-gambar atau komik-komik yang berhubungan dengan bacaan pada hari itu. Lebih jauh lagi, gereja mendukung keluarga dengan cara menyemangati. Pada malam Minggu, jemaat dipantau untuk melihat sejauh mana anak-anak membaca. Kami juga bekerja sama dengan guru Sekolah Minggu untuk memantau konsistensi anak dalam membaca Alkitab. Diharapkan melalui hal-hal seperti itu orang tua bisa terbantu untuk memuridkan anaknya. Kami juga mempunyai *whatsapp group* untuk orang tua, sehingga orang tua dapat mengajukan pertanyaan yang muncul dari anak-anak, didiskusikan dalam *group* tersebut, dan dijawab oleh hamba Tuhan yang ada dalam *group* tersebut. Dengan cara inilah, gereja memperlengkapi orang tua yang kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari anak-anak di dalam proses keluarga mereka membaca Alkitab secara rutin. Setelah program ini berjalan, kami melihat dampak positif bagaimana percakapan rohani antara orang tua dan anak mulai terjadi. Orang tua juga terdorong untuk membaca Alkitab lebih teliti agar dapat berdiskusi dengan anak-anak tentang Firman Tuhan. Program ini menjadi wadah dan stimulasi bagi keluarga untuk memiliki percakapan rohani di rumah. Kami juga memberikan dorongan semangat dengan cara memberikan penghargaan dan mendoakan mereka yang berhasil

menyelesaikan bacaan bagian Alkitab, misalnya Perjanjian Baru. Penghargaan ini kami berikan dalam ibadah umum, dengan demikian anak-anak juga merasakan *support* dari seluruh jemaat dan memperoleh pengalaman didoakan oleh seluruh jemaat untuk pencapaian hal yang sangat penting ini.

KELAS BINA ORANG TUA

Setelah melakukan beberapa kali seminar pembinaan orang tua, maka tahun ini kami memulai Kelas Bina Orang tua, dengan memakai Kurikulum *Growing Kids God's Way*. Kelas ini bertujuan:

- Sebagai pembinaan orang tua yang berkesinambungan.
- Memperlengkapi orang tua untuk mendidik anak sesuai Firman Tuhan dengan bahan yang terintegrasi dan menyeluruh.
- Membentuk kelompok orang tua untuk saling belajar dan saling menguatkan dalam *sharing* bersama.

DAMPAK PEMURIDAN KELUARGA

Dampak dari program-program pemuridan keluarga ini bisa terlihat dari meningkatnya kepedulian orang tua terhadap kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak-anak, misalnya: paduan suara dan *ensemble* anak. Sebelum tahun 2015, jumlah anggota Paduan Suara Anak sekitar 10-20 anak. Saat ini jumlah anggota Paduan Suara Anak mencapai 45 anak. Kami dapat melihat **peningkatan keterlibatan orang tua**, baik dalam mendukung Gerakan Membaca Alkitab (GEMASS), maupun **mendukung anak-anak belajar melayani Tuhan** di

gereja. Selain itu, kami juga melihat **peningkatan perhatian orang tua untuk pertumbuhan dan kerohanian anak**. Orang tua sekarang lebih tidak segan untuk menanyakan masalah-masalah yang mereka hadapi, khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan rohani anak.

SARAN BAGI GEREJA

Setelah kami lalui proses perjuangan memulai pemuridan keluarga, kami melihat faktor terpenting dari semua itu adalah: Perlu adanya **KOMITMEN BERSAMA antara pendeta, majelis jemaat dan aktivis** bahwa kebaktian keluarga bersama itu penting, yaitu bahwa gereja perlu memberikan wadah untuk mempertemukan anggota keluarga dan merayakan bersama perjumpaan dengan Tuhan. Kalau itu sudah menjadi kesadaran baik dari pemimpin gereja, aktivis, maupun jemaat, maka tidak akan ada lagi kendala untuk melakukan pemuridan keluarga di gereja. Kesadaran ini pula yang akan menolong para hamba Tuhan, majelis jemaat, dan jemaat untuk memiliki **kesiapan hati, kesatuan pikiran** dalam mempersiapkan tema-tema yang mengarah kepada pemuridan keluarga, sehingga ketika diadakan kebaktian gabungan atau acara-acara yang berkaitan dengan keluarga, tidak akan banyak pertentangan atau konflik di dalamnya. Selain itu, tentu **DOA** yang terus-menerus juga diimbangi dengan **USAHA yang TERUS-MENERUS**. Jangan menyerah!!! Kita harus bertahan kalau memang kita meyakini bahwa itu datang dari Tuhan dan kita sedang melaksanakan kehendak Tuhan.

Memberikan sebuah arah baru untuk gereja itu
seperti memutar kapal besar.
Perputaran itu tidak akan serta-merta terjadi.
Semakin besar kapal itu, radius putarnya makin jauh.

Jadi, bagi rekan-rekan yang masih dalam perjuangan, teruskan berjuang sampai pemuridan keluarga di gereja Anda itu bisa tercapai. Tentunya dengan anugerah dan pertolongan dari Tuhan.

PENUTUP

Kita hidup di zaman yang bisa menjauhkan kita dari keluarga. Zaman di mana anak punya dunia sendiri, remaja punya dunia sendiri, demikian juga orang tua punya dunia sendiri. Oleh sebab itu, gereja perlu menyadari bahwa gereja dipanggil oleh Tuhan bukan sekedar ibadah sendiri-sendiri tetapi kita harus menyatukan keluarga. Gereja perlu memberikan wadah di mana kita bisa mengkomunikasikan apa yang menjadi kebutuhan anak dan remaja, khususnya di dalam spiritualitas mereka. Kita perlu memperjuangkannya karena inilah tanggung jawab dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua terhadap anak-anak yang merupakan titipan TUHAN.



DUA RODA BERJALAN BERSAMA ORANG TUA & MENTOR DALAM MEMBINA IMAN REMAJA

GKY Greenville

Pdt. Jonathan Prasetya, M.Div.

Pdt. Jonathan Prasetya melayani di GKY Greenville, secara khusus sebagai Pembina remaja (SMP dan SMA) selama 8,5 tahun. (Saat ini ia melayani di Bidang Misi GKY Greenville). Selama 2 tahun terakhir, Pdt. Jonathan merintis PROGRAM PARENTING TEENS.

Dalam 2 tahun ini kami menjalankan Program *Parenting Teens*, yaitu program untuk orang tua remaja agar dapat mendidik/remajanya dengan baik. Sebagai pembina remaja, saya merasa gereja perlu mengembalikan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan mendidik anak-anak/remajanya sesuai dengan mandat yang Tuhan berikan. Dalam zaman ini, orang tua remaja mulai mengalami kesulitan untuk mendidik anak/remajanya karena mereka merasa beda zaman, beda generasi dengan/remajanya. Hal ini membuat banyak orang tua merasa frustrasi menghadapi anak/remajanya dan menyerahkan tanggungjawab pendidikan/remajanya kepada Hamba Tuhan ataupun mentor-mentor di gereja. Hanya mengandalkan mentor di gereja tidaklah cukup. Mentor punya keterbatasan dalam hal waktu. Mereka hanya bertemu seminggu sekali, yaitu di hari Minggu, selama 1 sampai 2 jam saja dalam kelompok kecil. Dan banyak mentor juga belum menjadi orang tua. Mereka masih *single* sehingga pengalaman-pengalaman

hidup mereka masih sangat terbatas. Mereka belum melalui pengalaman hidup seperti orang tua remaja sesungguhnya. Jadi yang paling efektif dalam mendidik remaja adalah orang tua remaja itu sendiri.

Pada awalnya kami menjalankan pemuridan lewat beberapa mentor. Namun jikalau hanya mentor yang menjalankan pemuridan, maka ternyata ini tidak maksimal. Menyadari hal ini, maka kami mulai merekrut beberapa orang tua yang sudah berpengalaman dalam membesarkan anak remaja. Bersama mereka kami memikirkan strategi yang tepat untuk menjangkau dan membina anak-anak remaja ini. Setelah itu kami mulai membuat kelompok orang tua untuk anak kelas 7. Mengapa kelas 7? Alasannya adalah karena (1) Orang tua dan anak remaja masih sangat erat dan sangat dekat karena mereka baru naik dari Sekolah Minggu. (2) Orang tua yang anaknya mulai masuk remaja mempunyai kegelisahan dan kekhawatiran untuk anak remajanya. Kedua hal ini adalah momentum yang tepat untuk mengajak orang tua mengikuti pembinaan *parenting* untuk remajanya.

KENDALA MELIBATKAN ORANG TUA

Dalam menjalankan terobosan ini memang kami mengalami banyak halangan, yaitu:

- **Pertama**, Orang tua tidak terbiasa dengan program yang baru ini, sehingga **tugas dan tanggung jawab** yang diberikan **dirasakan sebagai beban**. Namun kami tetap mendorong orang tua untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang sebenarnya, karena sudah

seharusnya merekalah yang melakukannya sebagai orangtua. Namun, setelah mereka berjuang untuk mengerjakan bagian mereka, dan anak-anak mereka semakin bertumbuh di dalam komunitas dan rajin ke gereja, maka orang tua mulai memetik buah kerja keras mereka.

- **Kedua, Kesibukan** orang tua zaman sekarang **semakin banyak**, orang tua zaman dahulu juga sibuk, akan tetapi kesibukan orang tua zaman dahulu dan sekarang berbeda. Perbedaannya adalah orang tua di zaman sekarang mengikuti kecanggihan teknologi. Kesibukan orang tua sekarang mencampuradukkan kerja dan kesenangan dalam sebuah *gadget*/gawai. Zaman dahulu belum ada *gadget* secanggih sekarang. Jadi kesibukan orang tua zaman *dahulu* biasanya terserap di luar, ketika mereka perlu menyelesaikan tugas. Ketika mereka istirahat atau *refreshing*, mereka bisa mengajak anak melakukan kegiatan bersama.
- **Ketiga, Orang tua zaman sekarang lebih permisif ketimbang orang tua zaman *dahulu***. Ada sebagian orang tua sebenarnya memiliki waktu bersama anak, namun cenderung mengiyakan kemauan anak. Hal ini tentu baik, namun kalau berlebihan akan menjadi *boomerang* untuk anaknya. Pada dasarnya, remaja lebih senang bermain bersama dengan teman-temannya ketimbang belajar Alkitab. Oleh karena itu dibutuhkan orang tua yang bisa bekerja sama mendorong, membujuk, mengupayakan, menyemangati atau bahasa sederhananya “berani memaksa” agar anak/remajanya ikut program pemuridan remaja tersebut. Dengan

berbagai kendala tersebut, sulit bagi kami untuk mendorong dan menentukan hari di mana dapat diadakan aktivitas bersama. Namun kami tidak menyerah, kami terus berusaha hingga akhirnya berhasil juga mendapatkan hari untuk aktivitas orang tua dan remaja.

STRATEGI MELIBATKAN ORANG TUA

Aktivitas bersama antara orang tua dan remaja yang kami adakan misalnya: **Klik Project**. **Klik Project** adalah *project* untuk membuat orang tua dan anak remajanya bisa klik/ 'nyambung'. Latarbelakang dari aktivitas ini adalah kami melihat remaja lebih nyambung dan lebih *happy* dengan teman-teman sebayanya. Bahkan mereka sudah mulai malu dengan orang tuanya. Kalau mereka pergi ada orang tuanya ikut, mereka mulai tidak senang. Orang tua mau mengajak anak remajanya pergi, mereka tidak mau. Lebih baik di rumah dengan *gadget* mereka atau teman mereka. Jadi kami mengupayakan bagaimana caranya supaya orang tua itu bisa nyambung kembali. Kami membuat sebuah *project*, ada permainan di sana, ada aktivitas, ada sesi di mana orang tua dipisah dengan anak, dan kemudian ada sesi yang digabung di mana orang tua akhirnya bisa ngobrol/ tatap muka dan remaja bisa ngaku dosa, bisa ngobrol apa adanya, menceritakan kondisi kerohaniannya, kondisi imannya kepada orang tua. Kami mendapatkan respon yang baik dari orang tua dalam **Klik Project** ini.

Selain **Klik Project**, kami juga merencanakan *project* untuk membangun relasi orang tua dengan remaja yang kami namakan **Love Project**. Bentuknya seperti *retret* 1 malam,

khusus orang tua dan remajanya. Tema *Love Project* ini berisi tentang *sexual education*. Jadi orang tua mulai dipersiapkan bagaimana mendidik anaknya tentang pendidikan seks. Tujuan dari retreat ini adalah mengajak orang tua dan remaja untuk saling terbuka dan membicarakan hal-hal mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam pergaulan remaja, termasuk membicarakan pendidikan seksual. Orang tua yang memberikan jawaban tentang seks dan orang tua juga yang memberikan figur yang baik bagaimana mereka sebagai pasangan suami isteri menjaga kekudusan hidup. Remaja yang sudah mulai memikirkan tentang bagaimana pacaran, akan melihat orang tuanya ternyata bisa menjadi panutan. Mereka akan menjaga kekudusan hidupnya dan paham tentang seksualitas dalam hidupnya. Pada saat retreat tersebut, remaja men-*sharing*-kan pengakuan dosanya kepada orang tua. Ternyata banyak di antara mereka terjebak dalam pornografi, dan baru mengakuinya setelah retreat tersebut. Kami mempersiapkan orang tua dalam sesi ini, agar orang tua tidak reaktif, menggurui atau memarahi, namun mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menerima apa adanya dan mengampuni serta mendoakan mereka. Dengan demikian remaja merasa tenang dan merasa bisa percaya kepada orang tuanya sehingga ikatan relasi orang tua dan anak itu tidak terputus, malah menjadi lebih kuat.

Untuk mempersiapkan hati orang tua mengikuti program ini, sebulan sekali diadakan ***Parenting Class*** untuk orang tua remaja di mana orang tua dibekali prinsip-prinsip mendidik remaja. Ada tanya jawab dan interaksi dengan orang tua. Hal ini membuat orang tua mulai menyadari pentingnya untuk tetap

membangun relasi dengan remaja. Yang mereka anggap tidak penting lama kelamaan menjadi sangat penting. Semoga para orang tua tergerak ikut *love project* tersebut.

PENTINGNYA KERJA SAMA ORANG TUA DAN MENTOR

Pada awalnya anak-anak remaja tetap perlu dibujuk dan kadang dipaksa ikut. Jadi peran orang tua sangat kuat dalam hal ini, yaitu pada waktu anak masih kelas 7. Pada saat mereka kelas 8, dibuatkan kelompok yang lebih kecil dan mengikuti gender. Biasanya, anak-anak dari orang tua yang ikut *parenting class* lebih memiliki komitmen dalam mengikuti kelompok kecilnya. Oleh karena itu, orang tua yang ikut kelas *parenting teen* tersebut, anaknyalah yang kami prioritaskan untuk ikut kelompok kecil remaja. Seiring waktu berjalan, mereka merasa *enjoy* dan memiliki komunitas. Lalu mereka mulai punya kerinduan mengajak teman-teman lainnya, rajin bersaat teduh dengan dibimbing oleh mentor. Orang tua melihat hal itu cukup positif karena kerohanian anaknya semakin bertumbuh dalam kelompok kecil. Jadi, untuk membina iman remaja dibutuhkan kerja sama orang tua dengan mentor.

STRATEGI MEREKRUT MENTOR

Selain tantangan melibatkan orang tua, tantangan yang cukup besar dalam pelayanan remaja adalah bagaimana menemukan, mempersiapkan, melatih, dan *mentoring* para mentor. Jikalau orang tua berperan menjalankan pemuridan di rumah, maka para mentor punya peran yang tidak kalah penting untuk menjalankan pemuridan di gereja.

- **Menemukan Calon Mentor**

Awalnya saya kesulitan mencari mentor karena tidak mungkin mentor dari remaja. Jadi saya harus mencari anak-anak muda yang 'matang' dalam hal rohani untuk bisa memuridkan anak remaja. Saya harus berkenalan *dahulu*, padahal saya tidak punya relasi dengan mentor tersebut sebelumnya. Dalam rekrutmen itu, saya harus berbagi visi, saya harus menjelaskan tentang pentingnya pemuridan remaja. Sebagai responnya, ada yang menolak, ada yang merasa tidak sanggup dengan anak remaja, ada yang berkata ini sulit diatur. Namun saya tetap mencoba membagikan kembali pemahaman pentingnya remaja dan beban pelayanan remaja. Salah satu pengertian yang saya coba bagikan: "Kalian juga *dahulu* pernah menjadi remaja, apa yang Tuhan kerjakan ketika kalian di usia remaja?" Tetapi seiring berjalannya waktu ternyata ada saja anak remaja yang sudah lulus, kembali dan justru merekalah yang meminta untuk menjadi mentor. Ketika usia pelayanan makin lama makin panjang, muncul anak-anak remaja yang mungkin sudah kuliah balik lagi ke gereja. Ketika kita sudah melayani dengan baik dan *me-mentoring* mereka ada kemungkinan besar mereka mau *me-mentoring* anak remaja di bawahnya. Jadi sekarang di gereja kami sekitar 23 mentor yang terlibat. Separuh dari remaja kami sendiri dan separuh dari orang-orang yang mesti kami dekati dan berbagi visi dengan mereka.

Dengan kata lain, strategi untuk mendapatkan mentor adalah:

1. Sampaikan visi tentang pentingnya pemuridan remaja dan pentingnya menjangkau remaja kepada anak-anak muda yang 'matang' secara rohani.
2. Jangan tergesa-gesa, muridkan calon mentor terlebih dahulu, agar calon mentor mempunyai pengalaman dimuridkan sebelum memuridkan.
3. Kalau sudah berjalan, jangkau dan dekati para alumni remaja yang memiliki kerohanian 'matang' dan sebelumnya sudah pernah ikut pemuridan remaja.

- **Mengajak Calon Mentor**

Salah satu kesulitan dalam mendapatkan mentor adalah bagaimana caranya mengajak mentor-mentor ini agar tidak bentrok dengan pelayanan yang lain. Memang tidak mudah, karena biasanya yang tidak pelayanan itu juga tidak matang secara rohani, sedangkan yang sudah terlalu sibuk melayani akan sulit diminta menjadi mentor. Jadi saya ambil jalan tengah, yaitu yang pelayanannya tidak terlalu sibuk dan tidak terlalu sudah mendarah daging dalam pelayanannya. Jadi saya coba dekati orang yang kelihatan sudah punya hati mau mencoba pelayanan tapi tidak terlalu sering pelayanannya. Bukan yang belum sama sekali pelayanan, sebab itu juga jadi terlalu sulit melihat komitmennya.

Jadi saya dekati orang-orang ini, yaitu orang yang secara rutin datang tepat waktu ke gereja. Saya coba membangun relasi dengan anak muda ini, ngobrol untuk melihat apakah dia orang yang mudah diajak bicara. Ketika percakapan mulai mengalir: dia bertanya balik tentang keluarga saya, lalu saya menceritakan pergumulan saya, dan dia juga

menceritakan pergumulannya, saya tanya tentang keluarganya, maka saya bisa melihat kira-kira apakah orang ini punya hati untuk pelayanan.

Kemudian baru saya menjajaki **bertanya tentang kehidupan masa remajanya yang *dahulu***: pergumulannya dalam berteman, dan bagaimana dia juga mendapatkan dukungan dari hamba Tuhan dan teman-teman yang memperhatikan dia. Bagaimana dia menceritakan pengalamannya dengan sepenuh hati memberikan saya *feeling* bahwa orang ini bisa menjadi mentor anak-anak remaja dan saya mulai memberikan visi dan beban mengenai pentingnya pelayanan ini.

- **Mempersiapkan dan Melatih Calon Mentor**

Tahap berikut, saya **mulai ajak orang ini untuk melihat terlebih dahulu anak-anak remaja**, lalu saya tanya-tanya lagi bagaimana waktu mengobrol dengan si a, si b, di komisi remaja itu. Jika saya **melihat *passion*-nya** melalui pengalamannya mengamati dan berinteraksi dengan remaja, maka saya akan mulai **membekalinya dengan keterampilan** bagaimana nanti cara memimpinya, bagaimana bersabar kepada anak-anak remaja, kadang juga bagaimana mendisiplin dan menegur mereka. Pembekalan yang saya lakukan misalnya: apa itu dunia remaja? bagaimana konseling dengan remaja, membuka percakapan, bagaimana menggali Alkitab dengan menarik.

- **Mentoring Mentor**

Tantangan untuk merekrut mentor cukup besar. Sebagai seorang Pembina, seringkali saya ditolak anak-anak ketika mengajak mereka melayani dalam pelayanan remaja. Tapi temukan 1-2 orang yang bisa komit dan mau belajar, yang hatinya mau dibentuk. Itu tugas seorang Pembina untuk *mentoring* mereka. Mungkin ada waktu sekitar 4-6 bulan sebelum mereka terjun di remaja. Kita *mentoring* mereka, berbagi hidup dengan mereka. Karena menemukan mentor sangat sulit di gereja.

- **Kunci Rekrutmen Mentor**

Carilah orang yang mungkin masih muda, belum banyak pelayanan tapi 'punya hati'. Yang penting 'punya hati mau belajar'. Lalu kita *mentoring* dia, berbagi hidup, nanti waktu kita lihat dia sudah waktunya memimpin orang, mulai kita tanamkan beban melayani generasi yang ada di bawahnya. Ingat, jangan terpesona oleh penampilan luar (keren), perlu dilihat kekudusan hidupnya! Misal: bagaimana para mentor itu berpacaran? Sebab mentor akan berbagi hidup dengan remaja. Ketika mentor itu sudah mengambil hati remaja, maka remaja akan sangat mudah mengidolakan mentor tersebut. Jikalau mendapat mentor yang baik, maka remaja akan mengalami pertumbuhan rohani yang baik. Demikian juga sebaliknya.

DAMPAK

Setelah 2 (dua) tahun program ini dilakukan, kami melihat dampak positif yang nyata, antara lain:

- Orang tua memberikan *feedback* kepada kami, bahwa mereka makin 'nyambung' dengan anak mereka.
- Anak-anak remaja lebih komit ikut kelompok kecilnya.
- Dan ketika anak itu makin komit mengikuti kelompok kecilnya, mentor itu juga akan makin bertumbuh dan makin bisa memimpin dengan baik kelompok kecil tersebut.

Jadi semua saling berhubungan. Pemuridan ini sangat menolong kami, menolong mentor sehingga ketika dua-duanya berjalan, orang tua memuridkan di rumah, mentor memuridkan di gereja, itu akan menjadi kombinasi yang baik sekali.

SARAN untuk GEREJA YANG MAU MEMULAI PARENTING TEENS

Jadi, pada akhirnya, jika ada gereja yang mau memulai pemuridan yang sinergis antara rumah dan gereja, saran saya adalah:

1. **Harus sejalan dengan visi gereja yang memuridkan.** Sekarang sedang banyak gereja-gereja menjalankan pemuridan. Namun apakah pemuridan remaja atau pemuridan sejak usia remaja dikerjakan gereja. Pemuridan bukan hanya untuk orang dewasa tapi remaja sudah saatnya menjadi murid.
2. **Gembala dan majelis harus sepikir** bahwa pemuridan remaja itu penting.
3. **Rekrut mentor.**
4. Berjejaring dengan **orang tua** remaja.
5. Berbagi **visi** kepada mentor dan orang tua.



SATU GERBONG dalam PERJALANAN PERNIKAHAN – DARI SATU FASE KE FASE LAINNYA

GKI Pondok Indah
Pdt. Riani Josaphine Suhardja, D.Min.

Perjalanan keluarga sesungguhnya bagaikan sebuah perjalanan panjang yang arahnya ditentukan oleh keluarga itu sendiri. Hanya saja, saat keluarga tersebut memutuskan untuk menjadi keluarga Kristen itu berarti mereka telah memutuskan untuk masuk dalam sebuah gerbong kereta yang membawa mereka bersama dengan pengikut Kristus lainnya, menuju sebuah tujuan, tujuan Tuhan.

Ada banyak cara yang gereja lakukan untuk membawa setiap keluarga menuju tujuan-Nya. Kadang perjalanan itu juga tidak lancar atau mengalami hambatan. Sehingga tidak menutup kemungkinan sebagian keluarga turun di tengah jalan dan melanjutkan perjalanannya sendiri dengan caranya sendiri, sementara sebagian keluarga lainnya melanjutkan perjalanan mereka secara bersama.

Tentu saja untuk bertahan dalam perjalanan yang tidak mudah ini, keluarga-keluarga Kristen bukan hanya membutuhkan tips dan Alkitab secara simbolik. Namun secara realistis, mereka memerlukan strategi lain untuk bertahan bahkan menjadi berkat bagi penumpang lainnya sampai mencapai tujuan dalam keadaan sehat secara jasmani dan rohani. Sebagian gereja secara alami membuat berbagai acara untuk mengundang

keluarga-keluarga itu bersekutu dan belajar demi kebahagiaan bersama, sedangkan sebagian gereja lagi secara intensional membuat strategi yang intensif sehingga keluarga-keluarga yang berada dalam gerbong yang sama bukan hanya bahagia menikmati perjalanan mereka tetapi juga semakin memiliki cara berpikir dan gaya hidup yang Tuhan ubahkan, dan semakin menghasilkan banyak buah.

BERAWAL DARI MIMPI

Saya senang sekali bermimpi. Suatu saat, pada saat saya ada di remaja GKI, seorang kakak menghampiri saya dan mengajak saya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Senang rasanya, ada seseorang yang mengajak saya bercakap-cakap tentang firman Tuhan dan mengarahkan saya menjadi seorang murid Kristus. Tidak lama setelah itu saya mengajak seorang sahabat untuk berkenalan dengan kakak itu. Berharap hidup kami penuh warna selain hanya duduk di bangku sekolah dan belajar setiap hari.

Pengalaman itu menjadi sangat berkesan karena ada beberapa kakak pada waktu yang berbeda sambung menyambung, berkomitmen memimpin KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) yang berisi saya dan beberapa teman remaja putri. Melalui KTB kami jadi mengalami arti berbagi, saling mendoakan dan meneladani. Tentu saja ada tantangan dalam melakukan KTB. Saya ingat sebuah lagu, "Semakin tinggi pohon bertumbuh, makin banyak angin yang menerpanya. Makin mulia seorang manusia, makin berusaha iblis menjatuhkannya. Karena itu berakarlah agar tidak goyah dalam firman Tuhan yang memberi kekuatan. Karena itu bertumbuhlah dalam kasih Tuhan, dalam

segala hal ke arah Dia!” Namun demikian, semangat untuk bertumbuh bersama dengan kawan seiman menjadi mimpi yang selalu ingin saya wujudkan setiap kali menginjakkan kaki di sebuah gereja atau pelayanan.

AWAL 2000 an

Saya dibesarkan oleh seorang ayah yang dalam dirinya memiliki semangat injili, masa muda yang bergabung dengan komunitas karismatik dan kini ber-gereja di GKI. Kekaguman saya pada ayah, membuat saya secara tidak sadar dan tidak langsung juga mengalami itu. Dengan modal Sarjana di Sekolah Teologi Injili, masuk SMA yang dipenuhi dengan banyak pengalaman unik di dalam persekutuan karismatik, pada awal 2000an saya menjalani proses kependetaan di GKI.

Satu hal yang menjadi mimpi saya sampai saat ini, setiap warga jemaat memiliki komunitas iman agar mereka dapat memelihara dan menumbuhkan imannya. Itu sebabnya sekembalinya dari studi S2, segera saya membuat sebuah Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) di gereja asal (GKI Pondok Indah) di awal tahun 2000. Sejak tahun 2000 awal itulah saya bersama 4 remaja putri bertemu setiap 2 minggu sekali mengadakan KTB.

Sepuluh tahun kemudian, anggota kelompok bertambah menjadi 7 orang. Kami berdelapan mendoakan agar muncul kelompok-kelompok lain. Selain itu, kebutuhan *faith community* rupanya bertambah dengan munculnya keluarga-keluarga muda yang ‘merapat’ ke gereja untuk bersekutu dan dibina. Sehingga sekitar tahun 2010, saya juga bersemangat

mengumpulkan pasangan-pasangan muda untuk bersekutu bersama. Kami mulai dengan 5 pasangan suami isteri.

Kini, di tahun 2019 Tuhan tambahkan *Life Group* kaum muda menjadi lebih dari 20 kelompok. Kami sangat menantikan kelompok yang berisi alumni katekisan di gereja kami. Sedangkan untuk pasangan suami isteri, kini Tuhan memberikan 10 kelompok yang secara aktif berkumpul setiap bulan sekali.

FASE KE FASE

Ideal dari sebuah Pembinaan Jemaat bukanlah membentuk satu model saja. Dalam teori Pendidikan Kristen, Jack Seymour mengingatkan kita dari berbagai pengalaman gereja-gereja dan lembaga Kristen ada setidaknya 4 model yang dapat digunakan sesuai dengan cara dan gaya warga jemaat yang berbeda-beda.

Itu sebabnya pembinaan yang kami adakan di gereja tidaklah hanya menggunakan satu cara. Bagaikan menyediakan makanan di sebuah Gerbong Kereta Api, kami tidak dapat hanya menyediakan *all you can eat*. Tetapi perlu ada secara spesifik makanan yang sesuai dengan selera penikmatnya dan tetap menyehatkan.

Pembinaan melalui *Life Group* sebetulnya merupakan bagian dari fase demi fase yang sedang kami rangkai demi pertumbuhan iman warga jemaat. Fase itu dimulai dari kanak-kanak. Pelayanan keluarga dimulai dari Kelompok Tumbuh Bersama yang dilakukan untuk anak-anak mulai dari usia beberapa bulan sampai remaja. Kami menggunakan nama

Mateto (dari kata *Matetes*, untuk menanamkan identitas murid kepada anak-anak yang hadir. “Kami *Mateto*, pengikut Kristus. Kami murid-murid Kristus. Kami bersaksi dan melayani sampai akhir hidup ini. Membaca firman dan mentaati, menyenangkan hati Tuhan. Inilah kami, utuslah kami, ya Tuhan pakailah kami!”)

Karena *audience* terbesar di gereja kami adalah keluarga, maka Pembinaan untuk keluarga kami kolaborasikan antara Bidang Pembinaan Kategorial dengan Bidang Pembinaan Umum. Bidang Pembinaan Umum fokus mendukung KTB sama *gender* sedangkan bidang Pembinaan Kategorial khususnya komisi perempuan dan komisi keluarga fokus mendukung KTB keluarga. Di sinilah pembinaan fase 2 terjadi.

Fase 2 maksudnya adalah fase di mana seorang *single* yang akhirnya menikah juga perlu berinteraksi bersama dengan pasutri-pasutri lainnya. Masalahnya, saat seorang berniat untuk dibina dan melayani di Badan Pelayanan atau Komisi Keluarga, perbedaan usia antar keluarga sangatlah mencolok. Ada yang baru saja menikah tetapi ada pula yang sudah 40-50 tahun usia pernikahan.

Untuk itulah Pembinaan Keluarga di gereja kami dibedakan sesuai dengan fase perkembangan usia pernikahan setiap keluarga. Harapannya, agar setiap keluarga dapat menikmati perjalanan iman mereka bersama dalam konteks yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tentu saja kami tidak meninggalkan pelayanan intergenerasi. Justru karena hal itulah, semangat pembinaan per kategori usia pernikahan menjadi penting. Maksudnya, keintiman dalam kelompok kecil yang tidak eksklusif membuka kesempatan kepada anggotanya

untuk bersikap terbuka pada generasi manapun yang membutuhkan tangan kasih dan pelayanan mereka.

Ada 3 kelompok usia yang kami bedakan dalam pelayanan dan pembinaan keluarga di gereja kami,

1. *Early Marriage/* Keluarga Muda: usia pernikahan 1-10 tahun
2. *Middle Marriage/* Keluarga Madia: usia pernikahan 10-20 tahun
3. *Advance Marriage/* Keluarga Senior atau Dewasa: usia pernikahan 20 tahun ke atas

Melalui 3 kelompok dalam Komisi Keluarga inilah kami menerapkan pelayanan keluarga "intergenerasi". Dalam arti, di dalam pembekalan atau pembinaan yang kami adakan, kami berharap dan mendorong setiap keluarga untuk melayani siapapun tanpa pandang usia.

Hasil dari pembinaan di 3 kelompok usia pernikahan yang berbeda di atas:

1. Kelompok *Early Marriage* mengembangkan sayap dengan melayani teman-teman Bina Pra-nikah dengan tujuan menyiapkan mereka memasuki realitas kehidupan pernikahan yang sesungguhnya.
2. Kelompok *Middle Marriage* melayani juga teman-teman di *Early Marriage* sebagai bagian dari komitmen mereka melakukan regenerasi dalam pelayanan dan pembinaan.
3. Kelompok *Advance Marriage* lebih berkonsentrasi melakukan pembinaan dasar mengenai komunikasi kepada setiap pasangan di berbagai usia pernikahan mereka, khususnya melalui acara retreat: *weekend* pasutri.

Prinsip dari setiap keluarga dalam pembinaan ini adalah bahwa setiap keluarga adalah pelajar. Keluarga yang mau belajar dari firman Tuhan, dari pengalaman keseharian para fasilitator atau dari gagal suksesnya para anggota yang ada di dalamnya. Tidak jarang kami juga memanggil orang-orang yang melayani Tuhan khusus di bagian keluarga atau pasutri (Pasangan Suami Isteri) untuk membekali keluarga-keluarga tersebut. Saya secara pribadi juga banyak belajar dari pengalaman-pengalaman pasangan lainnya.

PELAYANAN KOMISI KELUARGA INTERGENERASI *LIFE GROUP*

Program ini adalah Program Utama Sub-Komisi *Early Marriage* dan *Middle Marriage*. Program Pembinaan ini menggunakan bahan yang selalu berbeda sesuai dengan buku yang kami pilih. Kami pernah menggunakan buku Gary Chapman, buku Bible Study dari Fisherman, juga dari bahan lepasan lainnya. Jadi dalam pelaksanaannya, ada sepasang suami isteri memimpin 11 pasangan suami-isteri *leader* satu kali setiap bulannya untuk mempersiapkan bahan yang ada di dalam buku. Mereka berbagi jawaban, prinsip dan nilai hidup Kristen dalam pernikahan dan berbagi pengalaman dalam menerapkan prinsip tersebut dalam keseharian. Minggu depannya, setiap pasangan memimpin kelompok mereka masing-masing. Kegiatan ini dilakukan 1 bulan satu kali. Ada kalanya kami melakukan regenerasi dengan cara mempersilahkan pasangan baru *leader* bergabung sambil belajar dari pasangan *leader* lain yang sudah berpengalaman. Itu sebabnya mereka memimpin bersama dalam sebuah kelompok *Life Group* sampai pada

akhirnya pasangan baru *leader* siap untuk memimpin kelompoknya sendiri. Selain para pasangan pemimpin *life group* kami juga menyediakan 'pemain cadangan' yang siap menggantikan pasangan lain yang berhalangan untuk memimpin kelompok.

KELOMPOK BERMAIN ANAK

Life Group yang diadakan di gereja sebulan sekali ini setiap kali diikuti oleh anak-anak. Hanya saja kami menyediakan kelas khusus untuk anak-anak dari berbagai usia untuk bersatu dan bersekutu. Disitu ada 2 orang kakak yang melayani anak-anak untuk belajar firman Tuhan tetapi juga bermain bersama.

RETREAT

Ada 3 macam retreat yang menjadi bagian dari pembinaan keluarga yang sangat berkaitan erat, yaitu:

1. Retreat untuk kelompok *Early Marriage*. Pada beberapa tahun belakangan ini, Retreat dilakukan dengan fokus agar para pasangan muda mengalami pemulihan pohon keluarga mereka. Melalui *sharing* dan teori *healing*, mereka belajar untuk melakukan *self healing* saat mereka membutuhkan pertolongan dan pemulihan.
2. Retreat untuk kelompok *Middle Marriage*. Retreat kelanjutan dari pemulihan pohon keluarga baru saja akan kami adakan setelah kami melakukan retreat *Healing* di kelompok *Early Marriage*.
3. Retreat pasutri untuk kelompok *Advance Marriage*. Retreat ini sebetulnya terbuka untuk berbagai usia. Tujuan dari

retreat ini adalah agar pasangan-pasangan dari pernikahan usia berapapun dapat berkomunikasi satu dengan yang lain dengan sebuah *tool* yang mereka latih bersama. Khusus dalam retreat ini, karena metode yang digunakan adalah metode mengasingkan diri maka anak-anak tidak diperbolehkan hadir bersama orang tua dalam retreat. Ini dilakukan agar pasangan dapat berkomunikasi secara efektif, berdua saja. Setelah acara ini, ada pula *Sharing Group* yang dilakukan sebanyak 5 kali berturut-turut untuk melatih pasangan yang baru saja mengikuti retreat dalam berkomunikasi.

PROGRAM LINTAS GENERASI

Program lain yang kami lakukan adalah program di mana para pasangan yang sudah dibina, dapat membantu calon pasangan lainnya yang hendak menikah. Itu sebabnya selama 2 kali dalam 1 tahun pegiat pasangan *Early Marriage* akan hadir dalam Retreat Bina Pra-Nikah di gereja kami. Siapapun, dari gereja manapun dapat ikut retreat tersebut. Mereka bukan hanya datang dalam retreat Bina Pra-Nikah tetapi berbagi hidup (*sharing dan testimony*) juga melakukan berbagai simulasi agar calon pasangan dapat semakin mengenal satu dengan lainnya. Setelah pasangan dan calon pasangan ini berkenalan, biasanya para pegiat *Early Marriage* akan mengundang calon-calon pasangan untuk ikut ambil bagian dalam 2 hal yaitu pembinaan *Early Marriage*, setelah mereka menikah tentunya. Dan ikut ambil bagian dalam melayani di kepanitiaan, misalnya dalam acara bulan keluarga, Natal, atau Hari Raya Gerejawi lainnya. Acara lain lagi yang dilakukan dalam Program Lintas Generasi

adalah Program Seminar setengah hari yang biasanya dilakukan dengan memanggil seorang pembicara keluarga. Biasanya siapapun pasangan dan dari usia berapapun diundang untuk hadir dan belajar bersama.

KENDALA PELAYANAN dan STRATEGI PENANGANAN

Dalam menjalani sebuah Kereta Api, seperti yang sudah saya katakan di awal tulisan ini, tentu saja ada juga keluarga-keluarga yang turun di tengah jalan. Mereka biasanya yang bergumul dengan kebertahanan keluarga mereka, atau mereka disibukkan oleh karier, anak atau kegiatan lain di luar gereja. Beberapa kendala lain juga kami alami, antara lain:

- **KONFLIK KELUARGA.**

Dalam kasus tertentu ada pasangan yang sulit melanjutkan *Life Group (LG)* karena mereka memiliki konflik internal dalam keluarga. Sehingga akhirnya saat mereka mengikuti acara *sharing* dalam *LG*, mereka mengalami kesulitan. Konflik yang berkepanjangan itulah yang membuat mereka enggan mengikuti *LG*. Alih-alih mereka mencari konselor, beberapa pasangan meninggalkan gerbong tanpa kabar.

- **KADERISASI.**

Untuk menyiapkan pasangan pemimpin biasanya kami membutuhkan waktu sekitar 2-5 tahun. Namun demikian, selama ini Tuhan selalu memberikan pemimpin secukupnya. Untuk menyiapkan pemimpin yang akan datang, yang kami lakukan selama ini pertama-tama adalah mendoakan siapa

pasangan yang tepat, lalu setelah itu mendekati mereka dan menawarkan untuk bergabung dalam persiapan *leader*. Tidak banyak pasangan yang siap menjadi pemimpin.

Strategi penanganan:

Kaderisasi tetap kami doakan agar pada saat Tuhan, Tuhanlah yang menyediakannya. Lalu kami juga terus mengakrabkan diri agar keintiman sosial dapat terjadi dengan semua pasangan.

Belakangan ini, kelompok *Advance Marriage* juga menghendaki adanya *Life Group*. Kami sedang mendekati seorang Pendeta emeritus untuk memimpin pasangan-pasangan ini karena usia pernikahan mereka sekitar 25 tahun ke atas.

- **KOMITMEN ANGGOTA.**

Kehadiran anggota yang tidak stabil dan terlambat menjadi kendala bagi mereka yang menghendaki acara ini menjadi tepat waktu untuk mulai dan menyelesaikannya. Sehingga akhirnya, siapapun yang ikut serta, mereka diarahkan untuk siap bermalam minggu di gereja dari sore hingga malam hari.

Strategi penanganan:

- a. Pendekatan pribadi dari pasangan pemimpin ke pasangan yang terlambat atau kurang berkomitmen. Sebab untuk memotivasi setiap pasangan, para pemimpin juga membutuhkan alasan mengapa mereka kurang berkomitmen.

- b. Pembinaan jenis lain. Kami juga menawarkan pembinaan jenis lain sehingga pasangan atau keluarga mereka memilih untuk mengikuti pembinaan yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Akhirnya, bagi saya BELAJAR bukanlah sebuah tujuan. Namun sebuah perjalanan di mana kita mencapai sebuah tujuan, yaitu kepenuhan bersama Kristus. Dalam perjalanan yang kita lalui, kita dan keluarga kita membutuhkan keluarga lain untuk saling mendoakan, mengisi, memberi inspirasi. Semakin banyak kita berbagi, semakin kayalah kita. Semakin banyak kita bergumul, semakin banyaklah kita dapat berbagi kisah di mana Tuhan menjamah dan menolong keluarga kita.

SELAMAT BELAJAR
bersama keluarga
dari fase ke fase,
bersama Kristus Pemilik Keretanya.



DI MANA ADA KERINDUAN DAN USAHA, DI SITU ADA PERTUMBUHAN

GKY BSD

Charlotte K. Priatna, M.Pd.

MULAI DARI 10 KELUARGA

Bermula lebih kurang 10 tahun yang lalu, saya melihat, "*Growing Kids God's Way*", adalah bahan yang sangat menolong bagi saya. Kemudian saya berpikir ini juga baik untuk keluarga yang lain. Maka, saya mulai menghubungi beberapa keluarga, majelis dan aktivis gereja yang anaknya sebaya dengan anak saya untuk kami belajar bersama-sama.

Waktu itu kami mulai dengan 10 keluarga. Kami mulai melakukannya dengan cara membahas bahan dalam kelompok kecil, setelah itu bertemu dalam kelompok besar. Dalam kelompok besar ini, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kelompok kecil bisa dibahas dalam kelompok besar.

TANTANGANNYA

1. Konsistensi Kehadiran Peserta

Ada masa-masa di mana begitu berjalan ditengah-tengah pembelajaran ini, ada yang "menyerah", khususnya setelah bab. 5 yang kelihatannya sulit. Sehingga beberapa pasang keluarga tidak bersedia untuk ikut lagi. Ada juga yang tetap ikut sampai akhir namun kehadirannya tidak penuh atau bolong-bolong. Namun ada juga kelompok yang saya lihat tetap meneruskan sampai program selesai.

Dari situ, saya menyimpulkan bahwa dalam setiap pembinaan akan ada yang gugur di tengah jalan, namun juga ada yang bertahan tetap menikmati dan diberkati. Melihat hal ini, saya memutuskan untuk terus berjalan melewati tantangan ini, karena saya percaya masih ada keluarga-keluarga yang mendapat manfaat dari pembelajaran ini.

Kami menetapkan bahwa dalam 17 bab ini hanya diperbolehkan absen sebanyak 2 kali. Namun jika ada yang lebih, kami tetap mendorong mereka untuk tetap mengikuti pembelajaran ini sampai tuntas. Dalam pembelajaran ini tidak diberikan ijasah. Namun kami berikan sertifikat kecil dalam bentuk celebration yaitu retreat. Jadi ini bukan seperti sudah lulus dan tidak perlu belajar lagi. Justru menurut saya *GKGW* ketika diikuti oleh sebuah keluarga, bahkan ada yang ikut 5 sampai 6 kali mereka mengatakan masih terus belajar hal yang baru. Ini menunjukkan kurikulum ini adalah kurikulum kehidupan. Setiap orang bukan tahu sampai di *knowing* namun *doing* karena perjuangan kita adalah bagaimana *knowing* itu menjadi *doing*. Dan ini harus terus menerus. Jadi jika ada yang “menyerah” dan “kapok”, kita harus sabar sambil terus memberikan dukungan.

2. Dukungan Gereja

Pada awalnya kami berkumpul secara informal di gereja setelah kebaktian. Saya melihat kegiatan ini sangat positif, jadi kami bertekad disetujui atau tidak oleh pimpinan gereja kami akan tetap jalan. Dan kegiatan ini bisa berjalan juga

karena sebagian peserta adalah majelis. Sekarang kegiatan ini sudah menjadi kegiatan resmi di dalam gereja.

3. Kerja sama dengan Komisi lain

Selama ini setiap komisi berjuang masing-masing dan tidak ada kerja sama. Seandainya ada kerja sama, contohnya anak dipegang komisi Sekolah Minggu pada pertemuan ini dan orang tua di ruang yang lain pada waktu bersamaan tentu akan sangat baik. Namun pada kenyataannya Sekolah Minggu berat karena pada hari minggu sudah mengajar dan harus ditambah waktu sabtu sebulan sekali mereka harus meluangkan waktu ini tidak mudah. Jadi sampai saat ini setiap komisi berjalan masing-masing. Ini memang butuh perjuangan.

PEMBINAAN KELUARGA BERSAMA ANAK

GKY BSD pernah satu kali bekerja sama dengan Eunike. Ada orang-orang yang bersedia belajar dari Eunike untuk kemudian membimbing anak-anak. Hanya pada saat itu saja. Kesulitan kami adalah mendapatkan orang-orang yang memiliki komitmen untuk mau membina anak-anak. Jadi setelah bekerja sama dengan Eunike, sekarang ini orang tuanya belajar dan sanak-anaknya melakukan kegiatan seperti Sekolah Minggu. Materinya disesuaikan dengan kegiatan orang tua. Memang sayang sekali kami tidak bisa melakukan secara maksimal karena untuk mendapatkan guru Sekolah Minggu atau pasangan yang sudah lulus dan bersedia memegang anaknya, itu tidak mudah. Jadi mungkin ada satu atau dua pasangan yang komit namun mereka kesulitan untuk mempersiapkan metode

tertentu yang sudah ditentukan. Jadi sepanjang ini yang kami lakukan adalah orang tuanya *dahulu* yang disentuh dan berharap kemudian orang tua mau mempraktekkan kepada anak mereka di rumah.

NARA SUMBER

Pembicara *GKGW*, sebagian memang diminta dari teman-teman Eunike, Pak Rizal, saya sendiri kemudian ada orang-orang yang saya anggap sudah lama ikut, saya minta mereka *sharing*. Jadi kadang-kadang ketika membahas satu bab, saya mengajak 3 pasangan suami istri yang berbagi pengalaman. Jadi memang semua bahan mereka sudah pelajari. Tentu yang mereka *sharing* kan adalah apa yang mereka dapatkan dan apa yang mereka sudah berhasil dan belum berhasil lakukan. Intinya *sharing* tentang kehidupan. Kalau materi bisa mereka pelajari dari buku.

DAMPAK UNTUK GEREJA

Dampak yang paling jelas adalah pertumbuhan di dalam diri pasangan suami istri dan keluarga yang ikut serta. Melalui kelompok *GKGW* ini, keluarga yang biasanya tidak mempunyai mentor, jadi mempunyai mentor, kelompok, dan komunitas yang tumbuh bersama. Hal itu sangat menolong pasangan atau keluarga ketika mempunyai masalah, karena ada yang memperhatikan dan mendukung. Saya melihat ini penting untuk sebuah gereja yang adalah tubuh Kristus yang saling mempedulikan. Dengan relasi seperti itu, kita bisa kuat. Gereja yang kuat tentu karena ada keluarga-keluarga yang kuat. Keluarga yang kuat bukan berarti tidak ada masalah. Jadi ada

masalah-masalah yang mereka hadapi tapi dengan adanya kelompok, artinya ada rekan-rekan lain yang mungkin juga pernah mengalami masalah yang sama, atau ada mentor-mentor yang terus memberikan dukungan. Dampaknya bagi gereja, sekalipun beberapa orang memiliki masalah pasang surut, mereka tetap hadir di gereja.

PESAN UNTUK GEREJA

- **Untuk Mendukung**

Sebuah gereja adalah tubuh Kristus, seharusnya setiap kegiatan menyatu di dalam satu tujuan yang sama yaitu pertumbuhan. Ketika ada keluarga-keluarga muda yang bertumbuh, maka mestinya keluarga-keluarga yang sudah senior memberikan *mentoring*. Selain itu dukungan komisi lain, misalnya bagaimana kepedulian dari komisi anak untuk memperhatikan anak-anak dari orang tua yang mengikuti kelas pembinaan ini. Jadi seharusnya setiap komisi duduk bersama-sama memikirkan sinergi dari pembinaan ini. Sebagai gereja tradisional yang masing-masing komisi memikirkan pergumulannya, tantangannya, kesulitannya sendiri, berjejaring dengan komisi yang lain memang akan lebih ribet. Namun, saya pikir harus ada orang yang memang dari kepalanya sudah punya konsep *mindset* seperti itu untuk mewujudkan sinergi ini.

- **Untuk Memulai**

Bisa dimulai melalui pembinaan *parenting* dengan menggunakan bahan *Growing Kids God's Way*. *GKGW* sebetulnya sudah ada belasan tahun lalu yang kita pelajari

bersama-sama. Selama belasan tahun, saya melihat ada dampak positif. Artinya kita melihat bahwa metode ini menolong untuk orang tua diperlengkapi bagaimana mendidik anak. Karena tidak pernah ada sekolahnya untuk menjadi orang tua. Jadi ketika kita belajar mendidik anak, sebetulnya yang kita pelajari adalah bagaimana menjadi orang tua. Nah, untuk menjadi orang tua biasanya kita berjuang sendiri. Kita mencontoh orang tua kita *dahulu* atau melalui orang lain. *GKGW* mengajak kita melihat apa prinsip Firman Tuhan dan apa yang Tuhan kehendaki untuk kita menjadi orang tua. Dan ini yang paling penting karena mau menjadi apa anak kita itu, Tuhan sudah pasti akan mengerjakannya. Tapi, ketika ada bagian kita yang Tuhan mau, itulah yang harus digumulkan terus menerus. Jadi, ikut serta dalam pembinaan *GKGW* bukan supaya anak jadi hormat atau supaya anak berhasil. Tetapi, yang lebih penting bagaimana supaya orang tua berkenan dihadapan Tuhan. Ketika gereja bisa menumbuhkan semangat ini dalam diri orang tua, orang tua akan menjadi orang tua yang berpengharapan di dalam Tuhan, tidak gampang menyerah, dan terus menerus belajar serta bertumbuh di dalam Firman. Dinamika seperti ini pasti akan membuat pergerakan yang cepat dari gereja tersebut. Gereja pasti akan mengalami pertumbuhan. Dan pertumbuhan itu pasti akan menghasilkan kekuatan. Menurut saya, kesatuan hati dan kesatuan derap hidup dari jemaat, itulah yang menghasilkan kekuatan untuk kita menghadapi badai dan serangan apapun.

Akhir kata, saya berpesan untuk jangan ragu memulai, sekalipun terbentur dengan berbagai sistem. Mulailah dengan 12-15 pasang. Kalaupun kemudian berkurang mungkin masih ada 10-12 pasang. Kemudian, mulailah belajar secara informal. *GKGW* sudah memiliki CD, buku pendamping, buku penuntun sehingga akan memudahkan untuk sama-sama belajar. Mintalah beberapa rekan-rekan yang sudah senior atau dari gereja lain untuk bisa membimbing. Tapi jangan takut, ketika ada kegagalan atau merasa tidak bertumbuh. Tapi saya yakin, ketika ada kerinduan sedikit banyak proses belajar itu sendiri membuat kita bertumbuh.



MANDAT PEMURIDAN KELUARGA

KOLABORASI

Sebelum masa pandemi Covid-19, gereja sudah mengalami banyak tantangan khususnya dalam menghadapi keluarga-keluarga di dalam gereja. Jadi masa pandemi ini memperjelas masalah yang sudah ada, dan menambah sulitnya gereja menjangkau dan membina keluarga-keluarga.

Banyak gereja yang merasa pesimis bahwa pemuridan keluarga bisa berjalan. Namun, sejak 2013, sudah ada gereja-gereja yang mulai melangkah dengan *babysteps*.

Semoga kesaksian para hamba Tuhan yang telah dan sedang berjuang ini dapat memberikan semangat gereja-gereja, khususnya gereja yang tergabung dalam Gerakan Kolaborasi Pemuridan Keluarga yang dimulai pada awal masa pandemi.

Kalau Tuhan sudah menolong, menguatkan, memberikan inspirasi, dan menyemangati para pemimpin gereja yang telah dan masih sedang berjuang, Tuhan juga dapat menolong, menguatkan, menginspirasi, dan menyemangati para pembaca buku ini.

Tuhan mengasihi GerejaNya dan terus memelihara GerejaNya sampai akhir.

Junianawaty Suhendra, Ph. D. adalah alumnus Sekolah Tinggi Teologi - Seminari Alkitab Asia Tenggara (STT SAAT). Lulus dari STT SAAT tahun 1989, melanjutkan M.Div., di Bethel Theological Seminary, San Diego, dan Ph. D. di Southwestern Theological Seminary. Sekarang beliau masih aktif melayani di Yayasan Eunike (yang bergerak dalam bidang Pembinaan Iman Anak dan Keluarga) yang didirikannya pada tahun 1997, dan melayani sebagai Dosen dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT SAAT.



ISBN 978-623-94129-1-3 (EPUB)

